

Perbandingan Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Juliana Khaira Ningrum¹, Syamwil²

^{1,2} Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Padang

e-mail: julianakhaira3@gmail.com¹, syamwil@fe.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membandingkan metode CAMEL dan RGEC untuk menganalisis kesehatan bank. Sampel penelitiannya adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2022 dan merupakan jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 22 bank dengan *time series* 5 tahun sehingga diperoleh sampel sebanyak 110 bank. Data yang tersedia berupa data sekunder dari laporan keuangan bank dan laporan tahunan bank. Analisis data menggunakan rasio CAMEL dan RGEC untuk menentukan nilai komposit. Penelitian menemukan bahwa rata-rata skor keseluruhan untuk metode CAMEL adalah 72% dan metode RGEC adalah 82%, keduanya memenuhi kriteria “sehat”. Namun karena rata-rata skor komposit menggunakan metode RGEC lebih besar dibandingkan dengan metode CAMEL, maka kami menyimpulkan bahwa penggunaan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank lebih baik dibandingkan dengan metode CAMEL, meskipun kriterianya sama (sehat).

Kata kunci: *Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Kesehatan Bank, CAMEL, RGEC, Nilai Komposit.*

Abstract

This research compares the CAMEL and RGEC methods for analyzing bank health. The research sample is National Private Commercial Banks (BUSN) which are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2018 to 2022 and is a type of descriptive research. The population of this research was 22 banks with a 5 year time series so that a sample of 110 banks was obtained. The available data is secondary data from bank financial reports and bank annual reports. Data analysis uses the CAMEL and RGEC ratio to determine the composite value. The study found that the average overall score for the CAMEL method was 72% and the RGEC method was 82%, both of which met the “healthy” criteria. However, because the average composite score using the RGEC method is greater than the CAMEL method, we conclude that using the RGEC method to assess the level of bank health is better than the CAMEL method, even though the criteria are the same (healthy).

Keywords : *National Private Commercial Bank (BUSN), Bank Health, CAMEL, RGEC, Composite Value.*

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya waktu kemajuan teknologi juga ikut meningkat, begitupun dengan dunia perbankan. Bank adalah lembaga *financial* yang tugasnya menyimpan uang nasabah dan menyalurkan kembali ke nasabah yang membutuhkan (Ismail, 2018:1). Bahkan pertumbuhan perbankan suatu negara dijadikan tolak ukur perekonomian negara tersebut (Ismail, 2018: 1). Bank berperan untuk menghimpun dana masyarakat sebagai lembaga

pelayanan yang dipercayai masyarakat untuk menempatkan dananya dengan aman. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat, bank perlu mempertahankan dan meningkatkan kinerja bank tersebut (Ardiyanti *et al*, 2023).

Kinerja bank adalah salah satu indikator manajerial direksi bank dalam mengelolanya oleh karena itu jika kinerja suatu bank tidak baik, kemungkinan besar akan terjadi penggantian direksi bank tersebut (Kasmir, 2017:300). Kinerja bank dapat diukur melalui suatu analisis yaitu analisis kesehatan bank. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:10), tingkat kesehatan bank adalah *impact* evaluasi dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan dan kinerja bank tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami keadaan bank sebenarnya, apakah bank tersebut sehat atau tidak. Penilaian kesehatan bank mempengaruhi kinerja bank dan loyalitas nasabah terhadap bank (Kasmir, 2017:300).

Untuk menjamin kesehatan setiap bank, Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank ditentukan melalui penilaian atas beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan dan kinerja bank, yaitu melalui penilaian kuantitatif terhadap faktor penilaian kesehatan bank (Darmawi, 2012: 210). Kesehatan bank dinilai melalui analisis dengan menggunakan faktor pemeringkatan tergantung dari analisis yang digunakan (Kasmir, 2017: 300). Penilaian kesehatan bank ditetapkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2004 dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings dan Liquidity) (PBI No. 6/10/PBI/2004). Kasmir (2017: 300) juga menyatakan bahwa kesehatan suatu bank dapat dievaluasi dengan beberapa metode salah satunya CAMEL. Darmawi (2012: 210) menjelaskan penilaian status kesehatan bank juga mencakup penilaian aspek CAMEL. Untuk menilai kesehatan suatu bank dengan metode CAMEL, beberapa faktor seperti rasio kecukupan modal (CAR), rasio kredit bermasalah (NPL), net profit margin (NPM), laba atas aset (ROA), biaya operasional dievaluasi (BOPO) dan suku bunga deposito (LDR) digunakan.

Selanjutnya penilaian tingkat kesehatan bank tersebut direvisi dalam Peraturan Perbankan Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metodologi RGEC (Risk Profile, Good Governance, Profit dan Capital). Saat menggunakan metodologi RGEC untuk menilai kesehatan bank, beberapa faktor seperti rasio kredit bermasalah (NPL), rasio simpanan terhadap simpanan (LDR), penilaian mandiri tata kelola yang baik (GCG), laba atas aset (ROA), margin bunga bersih (NIM) dan rasio kecukupan modal (CAR) harus dipertimbangkan.

Alasan dibalik perubahan metode penilaian tingkat kesehatan bank ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan keuangan global akibat krisis keuangan global tahun 2008. Hal lain yang juga menjadi pertimbangan Bank Indonesia adalah meningkatnya tingkat kesulitan operasional dan profil risiko yang mengharuskan bank untuk mencermati permasalahan yang mungkin timbul dalam operasional perbankan. Oleh karena itu, bank harus memiliki keahlian yang diperlukan untuk menyelidiki berbagai jenis risiko yang mungkin timbul ketika bank berupaya mencapai tujuan yang ingin dicapai (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:9). Segala upaya bank untuk menghasilkan keuntungan perusahaan tidak lepas dari risiko. Misalnya, terdapat risiko tinggi bahwa pinjaman yang merupakan sumber utama pendapatan bank tidak dapat diperoleh kembali. Contoh lainnya adalah risiko tata kelola bank yang buruk, kekurangan modal, risiko likuiditas dan risiko lainnya. Oleh karena itu, penilaian kesehatan bank berbasis risiko dilakukan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya risiko tersebut (Sari & Tasman, 2020).

Penelitian ini fokus pada evaluasi status kesehatan bank umum swasta nasional (BUSN) dengan menggunakan metode CAMEL dan RGEC serta membandingkan metode mana yang lebih efektif. BUSN merupakan bank yang kepemilikan dan hak pendirian serta bagi hasil dimiliki oleh swasta negara (Kasmir, 2017: 30). BUSN bertujuan untuk memperkuat perekonomian Indonesia dengan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, menyalurkan pinjaman dan produk keuangan, serta mendukung sektor dunia usaha. Penilaian status kesehatan bank dengan metode CAMEL dan RGEC menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sangat baik, baik, wajar, kurang baik, atau tidak sehat. Sebagai otoritas pengawas dan otoritas pengawas, Bank Indonesia memberikan informasi sebagai

berikut melaporkan kinerja keuangan kepada bank untuk memberikan saran dan pedoman perbaikan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis metode mana yang lebih baik untuk mengevaluasi kesehatan bank.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan data deskriptif. Penelitian dilakukan pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Data sekunder digunakan sebagai sumber data dengan menggunakan sampel *purposive* dari populasi sebanyak 22 bank dengan jumlah sampel sebanyak 110. Metode CAMEL dan RGEC digunakan untuk analisis data, dan rasionya adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aset produktif}} \times 100\%$$

Setelah didapatkan hasil berdasarkan rasio masing-masing metode kemudian dicari nilai kompositnya. Berdasarkan nilai komposit yang dihitung ditentukan tingkat kesehatan bank dengan kriteria sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Tabel 1. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
86 – 100	PK 1	Sangat sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup sehat
41 – 60	PK 4	Kurang sehat
< 40	PK 5	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat menilai status kesehatan bank dengan metode CAMEL, enam rasio digunakan untuk menentukan nilai keseluruhan. Hasil perhitungan rasio penilaian kesehatan bank dengan metode CAMEL disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Rata-Rata Rasio CAMEL Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Periode 2018-2022

Tahun	RASIO CAMEL					
	CAR	NPL	NPM	ROA	BOPO	LDR
2018	23,84%	3,18%	73,69%	1,23%	78,22%	84,75%
2019	22,90%	3,80%	62,54%	1,08%	80,19%	84,66%
2020	25,30%	3,32%	31,37%	0,75%	101,99%	71,54%
2021	32,52%	3,25%	33,11%	-0,45%	110,38%	65,96%
2022	37,85%	2,90%	65,99%	1,16%	78,43%	73,36%

Sumber: Data diolah (2024)

Perhitungan rasio CAR selama lima tahun mengalami kenaikan yang menunjukkan bank umum swasta nasional (BUSN) berada pada kondisi sehat karena rasio CAR telah melewati batas atasnya 12%, maka permodalan bank tergolong sehat. Penelitian Harun (2016) menjelaskan bahwa semakin naik rasio CAR maka semakin baik kondisi bank tersebut. Hal ini dikarenakan rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyiapkan dana untuk kebutuhan layanan bisnis dan mengelola risiko kehilangan dana dari operasional bank. Perhitungan rasio NPL menunjukkan kondisi yang stabil dengan predikat sehat selama lima tahun berturut-turut karena rasio NPL yang berkisar 2% sampai 5% masih tergolong sehat. Oleh karena itu, bank tidak memiliki permasalahan serius mengenai risiko kredit. Menurut penelitian Dwihanddayani (2017), rasio kredit bermasalah yang tinggi menunjukkan bank gagal dalam mengelola dan mengembangkan usahanya sehingga menimbulkan masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), kredit bermasalah, atau kekurangan modal ditampilkan. Rasio kredit bermasalah yang semakin tinggi juga menyulitkan perbankan dalam menyalurkan pinjaman.

Di sisi lain, rasio NPM yang menurun menyebabkan Bank Swasta Nasional (BUSN) berada pada posisi cukup sehat pada tahun 2018, kurang sehat pada tahun 2019 dan 2022, serta kurang sehat pada tahun 2020 dan 2021 menjadi tidak sehat. Menurut penelitian Winarno (2019), semakin tinggi rasio NPM maka manajemen perusahaan semakin baik. Berdasarkan hasil evaluasi, penurunan rasio NPM menunjukkan adanya penurunan kualitas operasional perbankan. Begitu pun dengan rasio ROA yang mengalami penurunan yang menyebabkan bank umum swasta nasional (BUSN) berada pada kondisi sehat pada tahun 2018, 2019 dan 2022, cukup sehat di tahun 2020 dan tidak sehat di tahun 2021. Penurunan rasio ROA yang cukup tajam ini menjelaskan bahwa bank tidak mampu mengelola asetnya. Penelitian oleh Aulia dan Pratiwi (2018) penurunan rasio ROA bisa disebabkan oleh keuntungan bank yang menurun sehingga bank tidak mampu bertahan dalam ekonomi yang kompetitif. Selain itu terdapat tanda-tanda bahwa kinerja bank yang masih buruk dalam mengelola aset dan tidak mampu memberikan *impact* yang tinggi, sehingga bank tidak mendapatkan laba yang tinggi.

Untuk rasio BOPO mengalami kenaikan yang menunjukkan bank umum swasta nasional (BUSN) berada pada kondisi sangat sehat pada tahun 2018, 2019 dan 2022, namun di tahun 2020 dan 2021 bank berada pada kondisi tidak sehat. Kenaikan rasio BOPO ini menandakan bahwa bank mengalami penurunan kinerja. Penelitian oleh Harun (2016) menjelaskan semakin rendah rasio ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank dan semakin sedikit kemungkinan bank tersebut mengalami masalah. Kemudian pada rasio LDR menunjukkan bank umum swasta nasional (BUSN) berada pada kondisi sehat pada tahun 2018 dan 2019 dan mengalami kondisi sangat sehat pada tahun 2020 sampai 2022. Penelitian oleh Imroatusholihah (2020) mengatakan semakin tinggi rasio LDR semakin tidak lancar (cair) suatu bank yang mana bank tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Perhitungan rasio juga dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metodologi RGEC. Mirip dengan metode CAMEL, metode RGEC juga menggunakan enam rasio untuk menentukan nilai komposit. Hasil perhitungan rasio penilaian kesehatan bank dengan metode RGEC adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Rasio RGEC Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Periode 2018-2022

Rasio RGEC						
Tahun	NPL	LDR	GCG	ROA	NIM	CAR
2018	3,18%	84,75%	2	1,23%	4,65%	23,84%
2019	3,80%	84,66%	2	1,08%	4,34%	22,90%
2020	3,32%	71,54%	2	0,75%	3,39%	25,30%
2021	3,25%	65,96%	2	-0,45%	3,27%	32,52%
2022	2,90%	73,36%	2	1,16%	3,85%	37,85%

Sumber: Data diolah (2024)

Pada perhitungan rasio NPL menunjukkan kondisi yang stabil dengan predikat sehat selama lima tahun berturut-turut karena rasio NPL yang berkisar 2% sampai 5% masih tergolong sehat. Oleh karena itu, bank tidak memiliki masalah risiko kredit yang jelas. Menurut penelitian Dwihanddayani (2017), rasio kredit bermasalah yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank tidak mampu melanjutkan usahanya, seperti masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), kredit bermasalah, atau kekurangan modal. Rasio kredit bermasalah yang semakin tinggi juga menyulitkan perbankan dalam menyalurkan pinjaman.

Pada rasio LDR menunjukkan bank umum swasta nasional (BUSN) berada pada kondisi sehat pada tahun 2018 dan 2019 dan mengalami kondisi sangat sehat pada tahun 2020 sampai 2022. Studi Sari dan Tasman (2020) menunjukkan bahwa rasio LDR jelas berdampak terhadap kegagalan bank. Oleh karena itu, permasalahan muncul jika perbankan tidak mampu menjaga rasio LDR pada tingkat yang aman. Bank Indonesia menyatakan akan tetap sehat meski LDR turun di bawah 100%.

Penilaian *self assesment* pada GCG menunjukkan bank mampu mempertahankan kondisi sehat selama lima tahun berturut-turut. Kajian Mutmainah (2015) menjelaskan bahwa penilaian GCG mengungkapkan tugas dan tanggung jawab direksi, direksi, manajemen, dan pemegang saham. Skor GCG yang tinggi menunjukkan tata kelola bank yang baik.

Rasio ROA yang mengalami penurunan menyebabkan bank umum swasta nasional (BUSN) berada pada kondisi sehat pada tahun 2018, 2019 dan 2022, cukup sehat di tahun 2020 dan tidak sehat di tahun 2021. Penurunan rasio ROA yang cukup tajam ini menjelaskan bahwa bank tidak mampu mengelola asetnya dengan baik. Penelitian oleh Aulia dan Pratiwi (2018) penurunan rasio ROA bisa disebabkan oleh keuntungan bank yang menurun sehingga bank tidak mampu bertahan dalam ekonomi yang kompetitif. Selain itu terdapat tanda-tanda bahwa kinerja bank yang masih buruk dalam mengelola aset dan tidak mampu memberikan *impact* yang tinggi, sehingga bank tidak bisa mendapatkan laba yang tinggi.

Rasio NIM menunjukkan bahwa bank umum swasta nasional (BUSN) berada pada kondisi sangat sehat selama lima tahun berturut-turut. Sebab, rasio NIM di atas 3% dan kesehatan bank sangat baik. Penelitian Harun (2016) menjelaskan bahwa semakin naik rasio NIM maka semakin naik pula pendapatan bunga bank dari aktivitas aset produktif dan semakin kecil kemungkinan bank tersebut berada dalam kondisi miskin.

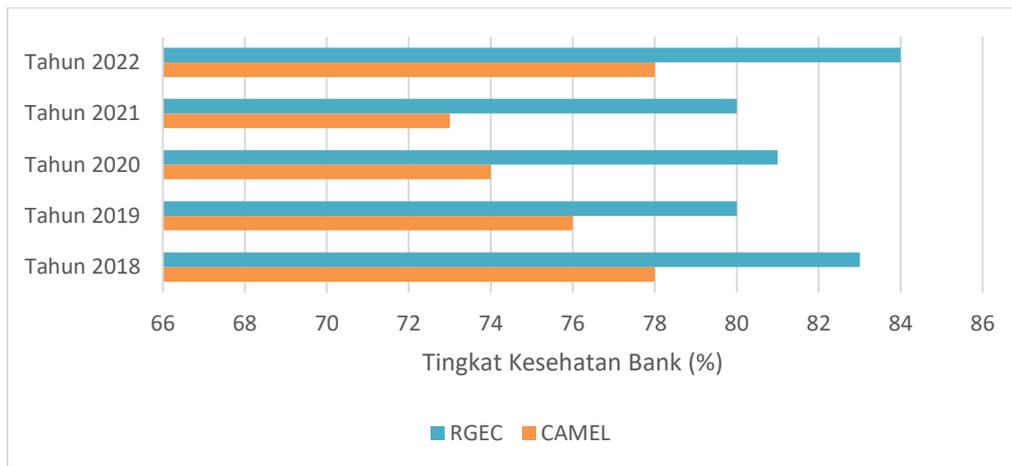
Kemudian rasio CAR selama lima tahun mengalami kenaikan yang menunjukkan bank umum swasta nasional (BUSN) berada pada kondisi sehat yang mana rasio CAR telah melewati batas atasnya 12%, maka permodalan bank tergolong sehat. Penelitian Harun (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik kondisi bank tersebut. Hal ini dikarenakan rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyiapkan dana untuk kebutuhan layanan bisnis dan mengelola risiko kehilangan dana dari operasional bank.

Berdasarkan hasil pengolahan data, penggunaan metode CAMEL dan metode RGEC menunjukkan hasil yang sama efektifnya dalam menilai tingkat kesehatan bank, namun karena adanya peraturan perbankan Indonesia pada tahun 2011, penggunaan metode CAMEL digantikan dengan metode RGEC. Keduanya merupakan upaya untuk meningkatkan kesehatan suatu bank dan dinilai lebih efektif dalam menilai kesehatan suatu bank. Berdasarkan rata-rata skor keseluruhan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) periode 2018 hingga 2022, kriterianya adalah 'sangat sehat', 'sehat', 'cukup sehat', 'tidak sehat' dan 'tidak sehat'. Hasil pendataan menunjukkan bahwa status kesehatan bank berada pada kondisi yang lebih baik jika dinilai dengan metode RGEC dibandingkan dengan metode CAMEL.

Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC Periode 2018-2022

Tahun	Nilai Komposit (%)		Selisih (%)	Kesehatan Bank
	CAMEL	RGEC		
2018	78	83	5	Sehat
2019	76	80	4	Sehat
2020	74	81	7	Sehat
2021	73	80	7	Sehat
2020	78	84	6	Sehat
Rata-Rata	76	82	5	Sehat

Sumber: Data diolah (2024)



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Menggunakan Metode CAMEL dan RGEC Periode 2018-2022 (Sumber: data diolah (2024))

Berdasarkan Tabel 4 dan grafik diatas terlihat bahwa penggunaan metode RGEC untuk mengevaluasi kondisi bank memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode CAMEL. Hal ini mempengaruhi kesehatan masing-masing bank yang diperiksa. Dengan menggunakan metode CAMEL untuk merata-ratakan peringkat tingkat kesehatan bank selama periode lima tahun, kami menemukan bahwa Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) berada dalam kondisi sehat dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 72%. Berdasarkan metode RGEC, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) memiliki rata-rata skor keseluruhan yang sehat sebesar 82%. Meski sama-sama dalam kondisi sehat, namun terdapat selisih sebesar 10% yang membuktikan metodologi RGEC lebih baik dan efektif dalam menilai kondisi kesehatan bank.

Hasil pendataan juga dapat dianggap sebagai bank terbaik atau bank dengan status kesehatan tertinggi baik dengan menggunakan metode CAMEL maupun metode RGEC. Bank dengan tingkat kesehatan tertinggi adalah PT. Bank Mega Tbk mempunyai rata-rata tingkat kesehatan bank sebesar 94% menurut metode CAMEL dan 95% menurut metode RGEC. Bank Central Asia Tbk. Rata-rata penilaian status bank menurut metode CAMEL PT adalah 91% dan menurut metode RGEC adalah 97%. Bank Mestika Dharma Tbk. Rata-rata tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL sebesar 91% dan dengan metode RGEC sebesar 92%.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa beberapa bank memiliki tingkat kesehatan terendah berdasarkan metodologi CAMEL dan RGEC. Bank yang tingkat kesehatannya paling rendah adalah PT. Bank QNB Indonesia memiliki rata-rata peringkat kesehatan bank sebesar 59% dengan metode CAMEL dan 77% dengan metode RGEC. Bank Victoria International Tbk memiliki rata-rata peringkat kesehatan bank sebesar 61% menurut metode

CAMEL dan 69% menurut metode RGEC. Selain itu, PT.Bank India india Tbk. Rata-rata tingkat kesehatan bank menurut metode CAMEL adalah 64% dan 71% menurut metode RGEC.

Hasil kajian tersebut sesuai dengan Peraturan Perbankan Indonesia No. 13/24/PBI/2011 yang menjelaskan bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang semula CAMEL digantikan oleh RGEC untuk meningkatkan pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank. Perubahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa dampak penilaian kehati-hatian Bank konsisten dengan pertumbuhan ekspansi bisnis Bank dan untuk memenuhi permintaan pemegang saham yang terus meningkat. Ikatan Bankir Indonesia (2016: 9) juga menjelaskan aspek-aspek penilaian kesehatan bank seperti pengukuran profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, penilaian profitabilitas, dan penilaian permodalan. Perubahan peringkat kesehatan bank ini disebabkan oleh ekspansi bisnis dan peningkatan profil risiko. Oleh karena itu, bank perlu mengkaji permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bisnisnya. Evaluasi berbasis risiko (RGEC) ini dinilai lebih tepat untuk menjaga keseimbangan perbankan dan sistem keuangan, karena dapat mengidentifikasi risiko-risiko yang mempengaruhi kinerja keuangan bank saat ini dan masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode RGEC lebih unggul dibandingkan metode CAMEL dalam menilai kesehatan bank, baik dari segi nilai keseluruhan maupun kesehatan bank. Skor keseluruhan yang tinggi menunjukkan kesehatan bank yang baik atau sehat, sehingga penggunaan metodologi RGEC dapat meningkatkan kesehatan bank itu sendiri.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan penelitian dengan menggunakan metodologi CAMEL, status kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) periode 2018-2022 menunjukkan rata-rata skor komposit 72% pada kriteria kesehatan bank "sehat". Temuan metodologi RGEC menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) pada tahun 2018 hingga 2022 memiliki rata-rata skor keseluruhan sebesar 82% berdasarkan kriteria kesehatan bank sehat. Berdasarkan dua metode penilaian kesehatan bank Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) periode 2018-2022, nilai keseluruhannya berbeda 10% dengan metode RGEC, dimana metode RGEC yang mempunyai nilai keseluruhan lebih tinggi akan lebih tinggi. Penggunaan metode RGEC untuk menilai status kesehatan bank lebih baik dibandingkan dengan metode CAMEL.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Sherlly & Andi Hasryningsih Asfar. 2020. "Komparasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Risk Profile pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara Tbk Tahun 2016-2018". *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika Vol 13, No. 02 Agustus 2020*. Universitas Bina Bangsa.
- Ardiyanti, Wilma Dian *et al.* 2023. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT Bank Raya Indonesia Tbk). *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 7 No. 2 Tahun 2023*. Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Bank Indonesia. 2004. "Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum". www.bi.go.id, diakses pada 14 Desember 2023.
- . 2011. "Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum". www.bi.go.id, diakses pada 14 Desember 2023.
- Dwihandayani, Deasy. 2017. Analisis Kinerja Non Performing Loan (NPL) Perbankan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL. *Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 22 No. 3 Desember 2017*. Universitas Gunadarma.

- Harun, Usman. 2016. Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol. 4 No. 1 2016*. Universitas Sam Ratulangi.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imroatusholihah. 2020. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RSEC Pada Bank Umum BUMN yang Listing di BEI Tahun 2015-2018". *Repository Muhammadiyah University Of Ponorogo*, 1-5.
- Ismail. 2018. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2017. *Manajemen Perbankan: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- , 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, AW., dan Puspitaningtyas, Z. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutmainah. 2015. Analisis Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi EKSIS Vol X No. 2 Oktober 2015*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Anwar Mojokerto.
- Sari, Putria D. & Abel Tasman. 2020. Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR) pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Ecogen Vol. 3 No. 3, 2020*. Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono, B. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Winarno, Slamet Heri. 2019. Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi Vol. 28 No. 02, Desember 2019*. Universitas Bina Sarana Informatika.